



**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI
MTS NEGERI 1 ENDE**

*(The Efforts of Akidah Akhlak Teachers in Fostering Student Morals at MTs Negeri 1
Ende.)*

Ernawati^a, Kurroti A'yun^b
^{a,b} STIT Al-Urwatul Wutsqo
Bulurejo, Diwek, Jombang, Indonesia
Pos-el: ayun_tlits99@yahoo.com

(Received 06 August; Revised 26 August; Accepted 28 August 2021)

Abstract

. Religious teachers or akidahakhlak teachers have a quite heavy role, namely participating in fostering the child's personality in addition to teaching religious knowledge to children. The process of building morals is not enough just a few times because in the current era of globalization there are so many uneducating examples. . Lack of moral education in the world of education results in students having bad morals, both from each word and their actions. The character of the students in question is the behavior, character, or condition of students who are carried out without thinking twice and considering them first, but have been attached to the students. The author is interested in conducting research that is focused on: 1. How are the morals of students at MTs Negeri 1 Ende. 2. How are the efforts of the akidahakhlak teacher in building the morals of students at MTs Negeri 1. Ende. The method used is a qualitative method with a qualitative descriptive design with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the morals of students at MTs Negeri 1 Ende were good, but some students had to improve their morals. The efforts of akidahakhlak teachers in developing students' morals include: a program to remind students to always get closer to Allah SWT. By using the method of habituation and exemplary, which aims to increase student faith. As for the supporting and inhibiting factors in moral development, namely the existence of cooperation between the head of madrasah, Bp teachers and akidahakhlak teachers, and there is no cooperation between parents of students.

Keywords: AkidahAkhlak Teachers, Student Moral Development

Abstrak

Proses pembinaan akhlak tidak cukup hanya beberapa kali saja karena pada era globalisasi saat ini banyak sekali contoh-contoh yang tidak mendidik. Kurangnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan mengakibatkan peserta didik memiliki akhlak yang buruk, baik dari setiap ucapan dan kelakuannya. Akhlak peserta didik yang dimaksud adalah perilaku, watak, atau keadaan peserta didik yang dilakukan tanpa berpikir dua kali dan pertimbangan terlebih dahulu, akan tetapi telah melekat pada diri siswa. Penulis tertarik mengadakan penelitian yang di fokuskan pada: 1. Bagaimana akhlaknya siswa di MTs Negeri 1 Ende. 2. Bagaimana upaya guru akidah akhlaknya dalam pembinaan akhlaknya siswa di MTs 1 Negeri 1. Ende. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende baik dan kurang baik, yang harus perlu diperbaiki lagi akhlaknya. Upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu melalui diantaranya: program untuk mengingatkan siswa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak yaitu adanya kerja sama antara kepala madrasah, guru Bp dan guru akidah akhlak, dan tidak ada kerja sama antara orang tua siswa.

Kata kunci: Guru Akidah Akhlak, Pembinaan Akhlak Siswa

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini yang dialami oleh manusia yang tidak dapat dihindari yaitu dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya. Manusia akan kehilangan kendali apabila meninggalkan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Sehingga mudah terjerumus dalam berbagai kejahatan. Kerusakan akhlak menjadi akibat yang tidak dapat dihindarkan, misalnya, perampasan terhadap hak-hak orang lain, korupsi, perampokan dan kenakalan remaja (Amin, 2016:78). Hal ini sependapat dengan Hamid (2010:70) bahwa maraknya perbuatan-perbuatan moral dikalangan remaja dan orang dewasa menunjukkan bahwa merosotnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam lingkungan masyarakat yang timbul karena pergaulan bebas. Hal ini menyebabkan kalangan remaja memiliki akhlak yang buruk baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.

Menurut Nurdin (2016:79) sehubungan dengan keadaan kalangan remaja yang memiliki akhlak yang buruk, dibutuhkan pendidikan yang dapat menanamkan akhlakul karimah yaitu dengan pendidikan Islam berupa pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan dibangku madrasah, karena dalam pembelajaran akidah akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan tercela. Dengan pendidikan Islam peserta didik ditanamkan pendidikan akhlak yang berfungsi untuk membina kepribadian peserta didik agar tertanam akhlakul karimah pada diri peserta didik. Sebab pendidikan akhlak sangat berpengaruh dalam memperbaiki dan membina akhlak peserta didik. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan moral atau akhlak. Sebagaimana menurut

Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan sejak dini dalam diri peserta didik. Menurut Sunhaji (2009:55) bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik yang tampak pada perilaku lahiriyahnya.

Menurut Undang-Undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Pendidik merupakan salah urgen dan juga penentu dalam pendidikan karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai tingkah laku, dan kepribadian peserta didik (Sudirman, 2003: 135). Sedangkan menurut Ramayulis (2006: 33) guru agama atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Tetapi seorang

pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Pendidik memiliki sifat tanggung jawab terhadap peserta didik dalam menjaga peserta didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Pendidik sangat berperan penting sebagai tauladan bagi peserta didik dengan memberikan contoh yang baik terutama dalam berakhlak yang baik. Pendidik juga berperan penting dalam hal menasehati peserta didik agar berperilaku yang baik sesuai yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman: 18 yang berbunyi :

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa guru harus berusaha menirukan atau mencontoh lukman yang sebagaimana dalam menasehati anak-anaknya, dalam hal menyuruh mengerjakan kebaikan dan mencegah perbuatan yang mungkar. Maka guru harus menasehati peserta didiknya, agar peserta didik terbiasa perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Afriyawan (2016) mengemukakan bahwa masih menjumpai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah sering masuk sekolah terlambat dengan berbagai alasan, masuk sekolah dengan melompat pagar, adanya siswa yang merokok dalam kelas maupun sepulang sekolah, juga perkataan kotor yang masih sering terucap dikalangan siswa. Hal inilah yang mendasari pembinaan akhlak perlu dilakukan supaya terbentuk pribadi yang mempunyai akhlak

mulia, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Menurut Khon (2014:99-100) sikap dan karakter siswa dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini peran guru, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang baik dan saling mendukung. Hal ini sependapat dengan Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumudin* yang menyatakan bahwa akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kepada kenyataan diutusnya Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik (Huda dkk, 2017: 612). Pendapat ini didukung oleh Zulkifli (2018:61) yang menyatakan bahwa memperbaiki dan membina akhlak peserta didik sangatlah penting, salah satunya dengan peran-peran pendidik yang dapat memperbaiki akhlak peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa. Di samping itu, pendidik juga dituntut untuk profesional dalam membentuk akhlak peserta didik agar tidak berkata bohong, mencuri, jarang shalat, keluar masuk tanpa izin pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, merokok dalam lingkungan madrasah ataupun dalam kelas dan melawan terhadap guru, karena sesungguhnya pendidik merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi (Danim, 2010:17)

Menurut Maskawaih dalam Nata (2012:9) pendidikan akhlak berupaya mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari diri seseorang. Menurut Amin (2016:19) Akhlak dalam Islam bertujuan agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah

laku baik dan mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Afriyawan (2016) mengemukakan bahwa yaitu masih menjumpai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah tawuran, sering masuk sekolah terlambat dengan berbagai alasan, masuk sekolah dengan melompat pagar, adanya siswa yang merokok dalam kelas maupun sepulang sekolah, juga perkataan kotor yang masih sering terucap dikalangan siswa. Dan kajian *das sein das sollen* di atas, maka peneliti merencanakan untuk melakukan kajian penelitian. terkait upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa, khususnya di lembaga yang dipilih peneliti, yaitu MTs Negeri 1 Ende.

KAJIAN TEORI

A. Akidah Akhlak

Menurut Lukman (2014: 5) yang paling pertama dan utama tentang akidah yaitu tentang konsep ketuhanan. Ketika seseorang berakidah Islam maka pondasi awal untuk membangun akidah atau keyakinan yang merupakan keyakinan terhadap Allah SWT. Sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan Zat Gaib yang merupakan sumber dari segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat dengan sesama makhluk.

Sedangkan, menurut para ulama sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghalazi dalam kitabnya *Ihya'Ulumuddin*, menyatakan bahwa akhlak yaitu hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

2. Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-akhlaq dan Thathhir Al-A'raq*, menyatakan bahwa keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

3. Muhyiddin Ibnu Arabi, mengatakan bahwa keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan..

4. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan bahwa bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang di sengaja.

Samsul Munir Amin, yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan yaitu tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, kemudian muncul secara spontan tanpa memikirkannya dan menjadi kebiasaan. sehingga seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

B. Dasar-dasar Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran. Adapun yang menjadi dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits (Nata, 2010: 151). Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar akhlak adalah Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Kalam: 4 ; Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

QS. Al-Kalam: 4 ;

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta dasar akhlak yang harus di teladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya.

C. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak. Menurut Rozak dkk (2010:580) mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia. Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan individu maupun sosial.

D. Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak siswa yaitu pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan kepala sekolah di kelas ataupun di dalam sekolah. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya.

Macam-macam akhlak siswa (Wahid, 2017: 19-23) yaitu:

Akhlak pribadi seorang murid

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqaruh* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukrawi.

3. Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.

4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang dan berbagai airan.

5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.

Akhlak siswa kepada guru

Akhlak siswa ketika bersama guru ada beberapa yaitu:

1. Patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya.

2. Memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid..

3. Tidak menemui guru di selain majelis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain. Berdasarkan dalam pembinaan akhlak siswa melalui yaitu: metode pembinaan akhlak siswa, tujuan pembinaan akhlak siswa dan adapun faktor pendukung maupun penghambat dalam pembinaan akhlak siswa yang akan dibahas sebagai berikut:

E. Metode Pembinaan Akhlak

Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan akhlak. Metode dalam pembinaan tersebut antara lain akan dijelaskan di bawah ini:

1. Metode Teladan (Ulwan, 2012: 30).

2. Metode Kisah-kisah (Q.S. Lukman: 17-18).

3. Metode Nasihat (Ulwan, 2012: 83).

4. Metode Latihan dan Pembiasaan (Mustofa, 2014: 96).

5. Metode Hukuman dan Ganjaran (Abdullah, 2012: 46).

F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan akhlak siswa

Menurut Rusmani (2013:10-11) adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa pada umumnya ada tiga aliran yaitu:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling mempengaruhi diri seseorang yaitu faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik maka dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang yaitu faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan di madrasah, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik maka baiklah anak itu, begitu juga sebaliknya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentuk akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui pendidikan di lingkungan madrasah dan interaksi dalam lingkungan masyarakat.

Aliran yang ketiga inilah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dapat dipahami sesuai dari firman Allah SWT. Ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Berdasarkan ayat di atas sesuai dengan aliran konvergensi, faktor yang

mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua yaitu faktor internal atau yang dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati yang dibawa si anak sejak lahir, sedangkan faktor eksternal atau yang dari luar yaitu yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah. Dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

Menurut Imam Pamungkas (2012: 23) ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a) Insting atau naluri

Insting merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikap-sikap dan perilaku dalam dirinya.

b) Adat atau kebiasaan

Adat kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan

Keturunan merupakan berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua pada anak. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

2) Faktor Eksternal

Merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari. Dalam hal ini terdapat dua macam antara lain :

a) Lingkungan Alam

Alam yang meliputi manusia yang merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b) Lingkungan Pergaulan

Yang dengan pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi beberapa hal antara lain

lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini sebagai usaha untuk pembinaan akhlak siswa yang merupakan penelitian berdasarkan jenis data.

Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu desain deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai suatu penelitian (Bungin, 2010: 68-69).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk meneliti tentang pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru akidah akhlak pada siswa kelas VII B di MTs Negeri 1 Ende. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sempurna dan dapat mengetahui perkembangan karakter siswa.

B. Situasi Sosial Dan Partisipan Penelitian

1. Situasi Sosial

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Ende, yang beralokasikan di Jln. Melati atas, kel. Mautapaga, kec. Ende Timur. Kab. Ende. Propinsi. Nusa Tenggara Timur (NTT).

2. Partisipan penelitian

Partisipan yang merupakan semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan (Setiawan, 2010:78). Adapun partisipan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru akidah akhlak,
- b. Kepala Madrasah
- c. Siswa

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ini telah disetujui dan diperbolehkan serta dilayani oleh informan dengan baik Instrument peneliti tersebut digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah (Sugiyono, 2011: 211). Kehadiran peneliti sekaligus sebagai instrumen utama (*keyinstruments*) dan harus mampu menetapkan fokus penelitian, yang bersifat partisipan pasif atau peran peneliti sebagai partisipan pasif, sebab peneliti bukan guru atau bagian dari lembaga, namun sebagai orang luar yang datang ke lembaga untuk melakukan penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengumpul data..

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 305) pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian ini baik masalah, fokus penelitian, prosedur, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum pasti. Peneliti sebagai *human instrument* yakni bertugas dalam menetapkan rumusan masalah, penentuan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, penilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun instrumen yang dalam penelitian ini, yaitu:

1. Instrumen primer

di sini adalah peneliti atau mahasiswa itu sendiri yang melakukan penelitian.

a. Instrumen Sekunder yaitu:

- a. Lembar pedoman wawancara.
- b. Lembar dokumentasi
- c. Lembar observasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Berikut

proses pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan wawancara (*Interview*), Observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017:231) mendefinisikan wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari:

- a. Kepala Madrasah
- b. Guru Akidah Akhlak
- c. Peserta Didik

2. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2017:226) menyatakan bahwa, observasi yaitu dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap berbagai sumber data yaitu:

- a. upaya guru akidah akhlak
- b. kegiatan keagamaan
- c. akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende.

3. Dokumentasi

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011:221) menerangkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian. metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang terkait dalam penelitian (Bungin,2010:122). Metode dokumentasi digunakan dengan tujuan agar peneliti memperoleh data-data

terkait dengan penelitian tentang membina akhlak siswa kelas VII B MTs Negeri 1 Ende, keadaan siswa, guru atau data-data lain yang di perlukan dalam penelitian.

F. F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam peneliti ini ditentukan dengan menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan). (Sugiyono,2017:271). Dalam menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahap, diantaranya:

1. Perpanjangan Pengamatan
2. Meningkatkan Ketekunan
3. Diskusi Teman
4. Triangulasi
5. Memperbanyak Referensi
6. Analisis Kasus Negatif
7. *Member Check*

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data antara lain:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Verificatio*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akhlak Siswa Di MTs Negeri 1 Ende

Akhlak yang merupakan tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Akhlak merupakan perilaku manusia dalam aspek kehidupan (Sebani dan Hamid,2010: 13). Maka teori di atas memperjelas dan memperkuat dengan hasil dilapangan tentang akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende yaitu baik, ramah dan sopan tetapi sebagian kecil siswa ada yang melanggar aturan yang telah di tetapkan di madrasah. ketika siswanya melanggar peraturan sikap guru menegur dan menasihati siswa-siswinya agar tidak

mengulangi lagi kesalahan yang lingkungan sekolah.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Negeri 1 Ende

Upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende diteliti secara rinci dalam empat faktor, di antaranya:

a. Program pembinaan akhlak

Pembinaan merupakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan akhlak yang merupakan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan kepala sekolah di kelas ataupun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, baik secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikan dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji (Azmi, 2006: 54).

Program yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Ende dalam pembinaan akhlak siswa yaitu program jangka panjang dan program jangka pendek yang mengingatkan siswa selalu mendekati diri kepada Allah, setiap pagi sebelum mulai poses pembelajaran mengikuti kegiatan mengaji dan membaca al-Qur'an dan membiasakan sholat dhuha berjamaah di sekolah. Dalam program tersebut sangat baik dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa, karena jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Dengan pembiasaan tersebut siswa menjadi hamba Allah yang selalu beriman, bertakwa, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga menjadi siswa yang beruntung dunia maupun akhirat.

Sebagaimana dalam firmanNya Allah SWT Q.S. al-Maidah: 35 yaitu:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Ayat di atas memerintahkan hambanya untuk mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya yang diistilahkan dengan *taqarrub-illallah* yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan amal sholeh yang diridhoi. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, akan memberi beberapa kebaikan yaitu: 1. Kita akan selalau ingat kepada-Nya, sehingga merasakan ketenangan dan ketentraman hati. Selalu ridho, bersyukur, bersabar atas segala qadha dan qadhar. 2. Kita akan berhati-hati dalam berpikir, berperasaan, berkata, dan bertindak agar tidak menyimpang dari jalan-Nya karena selalu merasa dalam pengawasan-Nya. 3. Kita menjadi orang yang istiqomah untuk melakukan amal sholeh. Sehingga dengan kebaikan dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadikan kita orang-orang yang beruntung di dunia maupun di akhirat dan di masukan ke dalam surga selamanya.

Setiap hari jumat semua siswa mengikuti kegiatan kultum yang diisi oleh guru agamanya dan siswa itu sendiri. Kegiatan rutin setiap pagi atau hari-hari yang lain diberikan guru kepada siswa, mereka melaksanakan sesuai dengan peraturan yang sudah di tetapkan oleh sekolah. Jadwal kegiatan pembelajaran dibuat sesuai waktu yang di tentukan oleh kepala sekolah maupun guru membiasakan siswa mandiri dalam belajar.

b. Metode pembinaan akhlak

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam terciptanya dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak,

yaitu dalam hal sifat dan perilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak (Ulwan, 2012: 30). Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting yaitu keteladanan. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru seharusnya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan)

Di antara metode penilaian yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak secara moral, emosional, dan sosial, yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat kepadanya. Sebab, nasihat memiliki pengaruh cukup besar dalam memberikan kesadaran kepada anak-anak tentang hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, tidak heran kalau kita mengetahui bahwa al-Qur'an menggunakan metode nasihat dan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan. Hal ini tampak jelas dengan banyaknya ayat yang diulang dalam beberapa surah al-Qur'an untuk memberikan arahan, dan nasihat dari Allah SWT. (Ulwan, 2012: 83).

Maksud pendidikan dengan perhatian yaitu senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memerhatikan kesiapan mental dan sosial anak, selalu bertanya tentang kondisi fisik dan kemampuan ilmiahnya. Dapat dipastikan, konsep pendidikan seperti ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya, insan yang menunaikan hak setiap individu yang memilikinya dalam kehidupan, dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Dengan adanya usaha

seperti itu, akan terbentuk pribadi muslim yang hakiki, sebagai modal awal untuk membangun fondasi Islam yang kokoh (Ulwan, 2012: 27).

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya, tidak ada senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi “kebiasaan”. Maka “kebiasaan” dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang (Mustofa, 2014: 96).

Metode yang digunakan di MTs Negeri 1 Ende dalam pembinaan akhlak siswa yaitu: Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan: 1. Melalui contoh teladan yang baik pada anak atau siswa. 2. Metode nasihat yaitu menasihati mereka ketika mereka berbuat salah ataupun melanggar akhlak dan melanggar peraturan yang ada di madrasah. Sehingga dengan nasihat tersebut mereka tidak mengulang kembali. Dan juga menasehati mereka ketika ada materi akidah akhlak yang berkaitan dengan menghindari akhlak tercela seperti minuman keras dan pergaulan bebas. 3. Metode perhatian yaitu memberikan perhatian khusus pada anak atau siswa dan mengikuti perkembangan-perkembangan dalam pembinaan akidah dan moral. 4. Metode keteladanan seperti datang sekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi. Berdasarkan teori Slavin (2019: 233). bahwa keteladanan guru sangat penting bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menirukan atau meneladani sifat maupun perilakunya guru. Baik dari perkataan, perbuatan, bersosial dengan orang lain maupun dari cara berpakaian seorang guru. Sehingga peserta didik dalam kehidupannya selalu meniru atau meneladani perbuatan yang baik-baik. Maka terbentuklah kepribadian yang baik pada diri peserta didik.

c. Tujuan pembinaan akhlak

Menurut Mahmud (2004:160) pembinaan akhlak mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

1. Terciptanya manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. 2. Terciptanya insan yang beriman yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang di perintahkan agama dan meninggalkan yang diharamkan.

3. Terciptanya insan yang beriman yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan memberi hanya karena Allah.

4. Terciptanya insan yang beriman yang merasa bahwa dia bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.

Tujuan pembinaan akhlak di MTs Negeri 1 Ende adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan, pemahanan, dan penghayatan tentang agama, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Program yang dilaksanakan program jangka panjang dan program jangka pendek yaitu mengingat siswa selalu mendekati diri kepada Allah.

Membiasakan siswa untuk bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa

Menurut Rusmani (2013: 10-11) menjelaskan bahwa adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa pada umumnya ada tiga aliran yaitu:

1. Aliran nativisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling mempengaruhi diri seseorang yaitu faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Jika seseorang sudah memiliki

pembawaan yang baik maka dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik.

2. Aliran empirisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang yaitu faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan di madrasah, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik maka baiklah anak itu, begitu juga sebaliknya.

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat bahwa pembentuk akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui pendidikan di lingkungan madrasah dan interaksi dalam lingkungan masyarakat.

Adanya faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende yaitu:

Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende yaitu kerja sama antara kepala sekolah, Guru akidah akhlak, guru BP atau BK, guru mata pelajaran yang lain, orang tua siswa dan ada lingkungan keluarga yang mendukung.

Faktor Penghambat

Faktor Penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende yaitu:

1. Sarana dan prasarana kurang memadai seperti tempat untuk melaksanakan shalat dhuha.

2. Keluarga yang kurang mendukung dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

3. Pihak orang tua yang kurang kerja sama dengan pihak sekolah dalam membina akhlak siswa, seperti disaat anak di rumah tidak shalat dibiarkan saja dan disaat anak berkata kotor tidak ditegur.

4. Masih ada guru yang belum konsisten dalam menegakan sangsi, sehingga siswa menganggap sangsi itu ringan.

PENUTUP

Berdasarkan dari semua pemaparan dan pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan beberapa hal penting yang disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende

Akhlak yang dimiliki siswa di MTs Negeri 1 Ende yaitu Baik, ramah dan sopan tetapi sebagian kecil siswa ada yang melanggar akhlak baik kepada guru maupun sesama siswa dan melanggar aturan yang telah ditetapkan di madrasah. Akhlak yang ditanamkan dalam diri siswa dalam lingkungan sekolah yaitu datang tepat waktu ke sekolah, menghormati sesama orang maupun semua pihak sekolah yang berada di lingkungan sekolah, mengikuti peraturan sekolah yang sudah diberikan oleh guru, mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga tidak mendapatkan sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah dan berbicara sopan santun terhadap guru, menyapa ketika bertemu di dalam kelas maupun luar kelas atau masih di lingkungan sekolah.

Upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Ende yaitu melalui program untuk mengingatkan siswa agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Mengikuti kegiatan rutin yang ada di sekolah dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan perhatian. Yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa. Adapun faktor pendukung dan penghambat yaitu adanya kerja sama antara kepala madrasah, guru Bp dan guru akidah akhlak dan tidak ada kerja sama antara pihak orang tua dalam membina akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Munir Samsul.(2016). *ilmu akhlak*. Jakarta: Hamzah.
Bungin, Burhan.(2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonom Kebijakan*

Publik Dan Ilmu Sosil Lainnya. Jakarta: PT. Kencana.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamid, Abdul.(2010). *ilmu akhlak*. Jakarta: Bandung Pusaka Setia.

Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kementerian Agama RI. (2014). *Buku Siswa Aqidah Akhlak Kelas VII*. Jakarta :Dirjen Pendis.

Khon, Majid Abdul. (2014). *Hadits-Hadits Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Masitoh.(2009). *strategi pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jeneral Pendidikan Islam Agama Republik Indonesia.

Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E.(2013). *Menjadi Guru Profesiona*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.

Nata, Abuddin.(2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Huda, Nailul. (2017). *Ta'lim Muta'alim*. Lirboyo: Santri Salaf Press

Pamungkas, Imam. (2012). *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*.Cimahi : Marja.

Rohmad, A. (2004). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu.

Rusmani. (2013) *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Saebani, Ahmad Beni.(2010). *ilmu akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

Sanjaya, Win.(2006). *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Slavin, Robert.E.(2019). *Psikologi Pendidikan*. Kembang Utara Jakarta: PT. indeks.
- Sunhaji.(2009). *strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suyono dan Hariyanto.(2014). *belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kkuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syuhada, Harjana.(2011). *Akidah Akhlak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uhbiyati,N. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahyudi, Imam.(2014). *panduan Lengkap Administrasi Mengajar Guru*. Jakarta; PT.Prestasi Pustakaraya.
- Zulkifli.(2018). *akhlak tasawuf* . Yogyakarta: Kalimedia.